



Sinergitas Kinerja Guru Pai Dan Pengawas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Manado

Sinergity Of Teachers And Supervisor Performance In Improving Learning Quality In Manado Middle School

Amiruddin

Peneliti pada Balai Litbang Agama Makassar

Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: amiruddinlaterru@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 25 Februari 2019</p> <p>Revisi I 15 Maret 2019</p> <p>Revisi II 29 Maret 2019</p> <p>Disetujui 1 Mei 2019</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survei terhadap pemenuhan kebutuhan pengawas PAI dan guru PAI di sekolah umum sekaligus untuk mengetahui tingkat sinergitas kinerja antara Guru PAI dan Pengawas. Melalui metode kuantitatif dengan survei atas populasi pengawas dan Guru PAI di SMP Manado. Ditemukan bahwa proporsi pemenuhan kebutuhan Guru PAI dan pengawas di Kota Manado masih dirasa kurang. Beban guru mentransmisi pengetahuan kepada siswa tidak efektif karena rasio ketersediaan guru dan jumlah siswa tidak berimbang, begitu pun pada ketersediaan pengawas PAI semakin tahun semakin berkurang. Tingkat sinergitas kinerja Guru PAI dan pengawas berada pada tingkat yang Tinggi. Keterlibatan pengawas dalam memberikan pembinaan telah intens dilakukan. Proses kunjungan pengawas PAI ke sekolah dalam melakukan supervisi akademik kepada guru PAI setiap hari dilakukan. Hubungan performance antara guru PAI dan Pengawas semakin bersinergi hal ini ditandai dengan keterlibatan pengawas pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh MGMP PAI. Namun pada aspek kelitbangan tampak berbeda walau tingkat sinergitasnya tinggi, tetapi kualitas pembimbingannya rendah. Kata Kunci: Sinergitas, Pengawas PAI, Guru PAI, Kualitas Pembelajaran</p> <p>This study aims to conduct a survey of meeting the needs of PAI supervisors and PAI teachers in public schools as well as to determine the level of performance synergy between PAI Teachers and Supervisors. Through a quantitative method with a survey to the supervisors and teachers of PAI in the junior high school of Manado. It was found that the proportion of meeting the needs of PAI Teachers and supervisors in the city of Manado was still considered lacking. The teacher's burden of transmitting knowledge to students is ineffective because the ratio of teacher availability and the number of students is not balanced, as well as the availability of PAI supervisors, the more the year decreases. The level of synergy between the performance of PAI Teachers and supervisors is at a high level. The involvement of supervisors in providing guidance has been intensified. The process of visiting PAI supervisors to schools in conducting academic supervision to PAI teachers every day is. The relationship of performance between PAI teachers and Supervisors is increasingly synergized, this is indicated by the involvement of supervisors in every activity carried out by the PAI MGMP. However, on the aspects of the field it seems different even though the level of synergy is high, but the quality of guidance is low. Keywords: Synergy, PAI Supervisor, PAI Teacher, Learning Quality</p>

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah saat ini. Berbagai usaha mulai dari pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana prasarana, pelatihan guru, bantuan dana operasional sekolah, sampai pada peningkatan kualitas kepengawasan pendidikan. Eksistensi dan peranan pengawas sekolah dalam aktivitas dan keberhasilan usaha pendidikan tidak diragukan lagi. Keberadaannya sangat penting karena merupakan mata rantai terakhir dan kunci dari proses manajemen. Robbins menyatakan bahwa kunci penting dari proses manajemen sekolah yaitu nilai fungsi pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan. (Nurkholis, 2003: 227-228).

Salah satu agenda prioritas dalam “Nawa Cita” pemerintahan Jokowi/JK, 2014-2019 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, khususnya pembangunan pendidikan melalui pelaksanaan program “Indonesia Pintar”. Program ini dituangkan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Upaya mewujudkan kebijakan tersebut, Kementerian Agama secara terus menerus telah melakukan upaya peningkatan kualitas dan akses pendidikan pada seluruh jenjang pendidikan. Salah satu yang ditempuh adalah dengan menyelenggarakan program peningkatan mutu pendidikan sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan.

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran yang diberikan dapat efektif dan efisien serta memiliki kualitas kinerja yang memadai. Guru diharapkan mampu untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogi, personal, profesional maupun sosial. Upaya meningkatkan mutu pendidikan selayaknya

dimulai dari aspek guru itu sendiri dan tenaga kependidikan lainnya.

Keberadaan guru pendidikan agama merupakan komponen terpenting dari penyelenggara pendidikan agama di sekolah. persoalan guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Tugas guru tidak hanya memberi konsep berpikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi diri peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan agama disekolah juga masih menghadapi berbagai masalah, terkait dengan tenaga kependidikan ini, misalnya kekurangan guru pendidikan agama disekolah, kurang meratanya guru pendidikan agama disekolah, antara kota dan daerah, apalagi wilayah pedalaman. Begitu pula belum seluruh lembaga pendidikan terutama swasta menyiapkan guru pendidikan agama sesuai dengan agama peserta didik yang dianut, sebagaimana juga yang ditulis oleh An- Nahidl, dkk. (2010: 2-3).

Pada sisi lain, masalah yang masih membelenggu adalah persoalan profesionalisme guru. Banyak problem yang terkait dengan itu, termasuk keberadaan “pengawas” yang diharapkan bisa membantu mengatasinya, namun tampaknya juga masih stagnan. Padahal, peningkatan profesionalisme guru dapat diperoleh dari bimbingan, latihan dan masukan dari tenaga pengawas. Pengawas mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, serta mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan.

Keberadaan pengawas sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran. Pengawasan dalam rangka mengetahui serta memperbaiki berbagai kelemahan yang selama ini dilakukan menuju pencapaian tujuan kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan.

Berangkat dari pentingnya peran pengawas dan peran guru tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait ketersediaan pengawas dan guru PAI mengingat peran penting keduanya bagi peningkatan mutu dan kualitas dunia pendidikan, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait “kinerja Guru dan Pengawas”, khususnya sinergitas kerja keduanya, karena persoalan tersebut terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tentang pemenuhan guru PAI di sekolah menemukan bahwa hampir seluruh SMP negeri dan swasta mengalami kekurangan guru Pendidikan Agama Islam. Kekurangan tertinggi di Kota Makassar sebanyak 43 orang, Banjarmasin 24 orang, dan Kota Ambon 11 orang sementara untuk kota lainnya sekitar 1 sampai 6 orang untuk masing-masing SMP baik negeri maupun swasta. Di sisi lain di jumpai SMP yang mengalami kelebihan guru PAI (An-Nahidl, dkk., 2010: 5).

Penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan terkait kinerja pengawas PAI menemukan, bahwa kinerja pengawas PAI sudah cukup efektif dalam menjalankan fungsinya yang berimbang pada cukup baiknya kinerja yang diperlihatkan pengawas PAI terutama berkenaan dengan pembinaan kepada guru PAI tentang pelaksanaan PBM, evaluasi hasil pengawasan PAI, dan penyusunan laporan hasil pengawasan. Namun kinerja pengawas PAI dalam penyusunan program pengawasan sekolah, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan analisis terhadap belajar siswa, kemampuan guru, sumber daya pendidik, dan pengembangan profesi menunjukkan hasil yang belum maksimal (An-Nahidl, 2010: 105).

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang

kompetensi pengawas yang menemukan bahwa secara umum tingkat kompetensi pengawas terkategori *sedang* pada semua lokasi diantaranya Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur (Kumpulan Laporan Penelitian tahun 2012).

Penelitian berkaitan kinerja pengawas oleh Retoliah (2014: 384) menyimpulkan bahwa kinerja pengawas PAI Kota Palu dalam penyusunan program pengawasan baik Prota, Proses maupun RKA berhasil dengan baik. Kinerja pengawas PAI dalam pelaksanaan program kepengawasan hasilnya bervariasi. Selain itu beberapa pengawas tidak bekerja secara maksimal, karena adanya hambatan di lapangan yang penyebabnya antara lain karena adanya dualisme kepengawasan PAI. Kinerja Pengawas PAI dalam penyusunan laporan berhasil baik terutama dalam penyusunan laporan bulanan sesuai dengan jumlah sekolah yang termasuk dalam binaan pengawas.

Penelitian terkait oleh Badruzzaman tentang hubungan performa pengawas dan guru PAI dalam upaya meningkatkan mutu PAI pada satuan pendidikan di Kabupaten Konawe 2005 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara performa pengawas dan performa guru PAI, hubungan tersebut sangat kuat (Badruzzaman, 2005:46). Dari kajian di atas peneliti ingin melihat sinergitas kinerja antara guru dengan pengawas dalam kaitannya dengan peningkatan pembelajaran, karena bagaimanapun keberadaan guru dan pengawas selalu terkait dengan pekerjaan atau tugas pokok dan fungsinya, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Landasan Teori

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1459) kata sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi lebih kepada menyinergikan, menggiatkan: bersinergi untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan gabungan atau bekerja dan secara positif yang menguntungkan.

Sinergitas kinerja yang dimaksud adalah merupakan hasil dari pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode waktu tertentu yang relevan dengan tujuan organisasi dapat dikerjakan dan diobservasi (Sudarmanto, 2009). Karakteristik kinerja tersebut berkaitan dengan cara kerja, sikap atau kebebasan terhadap kerja, dan pandangan terhadap kerja dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan (Muhaimin dalam Fathurrohman, 2015: 150-151) oleh guru PAI dan pengawas.

Guru PAI yang dimaksud adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan sesuai PP No 74 tahun 2008 tentang guru BAB I Pasal 1.

Pengawas (supervisor) yang dimaksud adalah tenaga kependidikan yang bertugas memberikan pengawasan kepada tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya disekolah). Supervisi merupakan suatu usaha menstimulir, mengkoordinasikan dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. (Boardman dalam Siahaan, dkk., 2006: 14).

Menurut Sudarmanto (2009: 8-9) menjelaskan tentang kinerja yaitu: (1) kinerja yang merujuk pengertian pada hasil, kinerja merupakan catatan hasil yang diproduksi (dihasilkan) atas fungsi pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode waktu tertentu. Kinerja sebagai hasil terkait dengan produktivitas dan efektivitas. (2) kinerja merujuk pengertian pada perilaku, kinerja merupakan seperangkat perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi tempat orang bekerja. Kinerja ini sinonim dengan perilaku, yang berarti sesuatu secara aktual dapat dikerjakan dan diobservasi.

Sinergi kinerja antara guru PAI dan Pengawas PAI menjadi penting dalam

menentukan pembelajaran yang akan dilakukan pada satuan pendidikan. Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu pembelajaran.

Kualitas Pembelajaran pada satuan pendidikan didasarkan pada standar proses pembelajaran. Standar proses sebagaimana dijelaskan pada PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19-24 meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan kegiatan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam

Melalui guru berlangsung proses transformasi nilai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga pencapaian hasilnya amat ditentukan oleh kemampuan guru dan keterampilan guru dalam menjalankan tugasnya (Agung, Iskandar dan Yufriawati, 2013: 153-154). Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Kunandar, 2008: 37).

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dalam BAB I Pasal 1 berbunyi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan pasal 2 Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Bagi guru PAI di samping memberikan mengajarkan mata pelajaran PAI juga memiliki tugas tambahan yakni membina kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan. Ketentuan tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI pada sekolah umum diatur dalam Perdirjenpendis Kemenag No.

Dj/12A/2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI pada sekolah.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bagi guru agama meliputi: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan (PMA No. 16 tahun 2010).

Menurut Fathurrohman (2015: 112) kompetensi guru merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam diri seseorang guru untuk menunjang keberlangsungannya dalam menjalankan tugasnya. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya.

Eksistensi Pengawas

Pengawasan atau supervisi pendidikan merupakan bagian yang penting dalam sistem pendidikan yaitu untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar, sumber daya pendidikan maupun lingkungan pendidikan agar lebih baik. Pengawas (supervisor) adalah satu tenaga kependidikan yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya disekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran, mengembangkan kemampuan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode mengajar dan penilaian pengajaran. Istilah supervisi diidentikkan dengan "pengawas". Pemaknaan ini bisa dilihat beberapa pandangan berikut, menurut Boardman dalam Siahaan, dkk. (2006:14) supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinasikan dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dengan

demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat modern.

Pengawas pendidikan dalam berbagai pandangan tertuju pada perbaikan kinerja mengajar guru yang semestinya dilaksanakan oleh pengawas pendidikan itu sendiri walaupun dalam perjalanannya perbaikan sistem pembelajaran dapat dilakukan oleh berbagai pihak terkait yakni oleh guru itu sendiri, siswa, masyarakat, kepala sekolah, pengawas pendidikan serta instansi terkait (Aedi, 2014: viii-ix).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan Provinsi Sulawesi Utara, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Penelitian ini menggunakan angket untuk menjaring data yang berkaitan kinerja pengawas dan guru PAI dan mensikronkannya untuk menemukan sinergitas kinerja keduanya. Data sinergitas yang diperoleh nantinya dipergunakan untuk menggambarkan karakteristik sinergitas kinerja populasi (Guru PAI dan Pengawas).

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru PAI dan pengawas pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penentuan sampel Kabupaten/Kota dilakukan secara purposif dengan memilih Kota Manado sebagai unit analisis berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Manado sebagai Ibukota Provinsi, selain itu ketersediaan pengawas PAI dan organisasi POKJAWAS berada di Ibukota Provinsi, jumlah GPAI cukup banyak dibanding dengan beberapa Kabupaten/Kota, keaktifan pengurus MGMP PAI SMP, serta keterjangkauan lokasi penelitian cukup memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data lapang. Pertimbangan terakhir ini dilakukan karena alokasi waktu yang singkat.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, di antaranya wawancara, angket dan dokumentasi.

Pengolahan data disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian.

Data yang terkait dengan jumlah guru PAI dan pengawas akan dikategorisasi berdasarkan jenisnya, dan penyajiannya dalam bentuk tabel dan grafik. Sedang data yang terkait dengan kinerja guru dan pengawas serta sinergitas keduanya akan diolah dan dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Perangkat pengolahan dan analisis data digunakan kerangka Ismail (2015: 51) yaitu: 1) analisis kronologis, yaitu menekankan pada urutan waktu dari suatu kejadian; 2) analisis isu utama, yaitu menekankan pada faktor utama timbulnya suatu kejadian; dan 3) analisis setting, yaitu memusatkan perhatian pada faktor lingkungan yang memungkinkan sebagai pendorong munculnya fenomena. Pengolahan dan analisis data ini menggunakan tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, sintesis, dan interpretasi.

PEMBAHASAN

Proporsi Guru PAI dan Pengawas

Keberadaan Guru PAI merupakan komponen terpenting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Dimana dalam pengelolaannya masih menghadapi berbagai permasalahan baik pada kuantitas guru PAI maupun pada pendistribusian guru PAI pada satuan pendidikan yang belum merata antara kota dan daerah. Begitu pula pada aspek profesionalisme guru. Pada sisi lain, keberadaan Pengawas Sekolah yang diharapkan bisa membantu mengatasinya, namun tampaknya juga masih stagnan. Padahal, peningkatan profesionalisme guru dapat diperoleh dari bimbingan, latihan, dan masukan dari pengawas. Keberadaan pengawas sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu hubungan *Performance* yang harmonis antara guru dengan pengawas.

Namun pada kenyataannya, kondisi Guru PAI dan Pengawas di Provinsi Sulawesi Utara masih jauh dari harapan terkait pada penyediaan guru PAI maupun

Pengawas. Secara kuantitas proporsi Guru PAI (GPAI) yang masih terbatas ini menyulitkan para GPAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini disebabkan jumlah siswa dengan ketersediaan GPAI di satuan pendidikan tidaklah berimbang. Rata-rata pada setiap Satuan Pendidikan (SMP) di Kota Manado hanya terdapat 1 GPAI sementara siswa yang beragama Islam untuk setiap satuan pendidikan (SMP) jumlahnya cukup banyak antara 300 sampai 400 siswa untuk semua jenjang. Kondisi ini menyebabkan sistem pembelajaran menjadi tidak efektif karena dilakukan secara kolektif untuk setiap tingkatan, disamping itu ketersediaan ruangan pembelajaran tidak dapat menampung para siswa saat kegiatan pembelajaran PAI.

Di samping itu persebaran proporsi Pengawas PAI di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan hasil rilis pada data EMIS Bidang Pendidikan Islam (Pendis) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara untuk tahun 2016 pada setiap jenjang sekolah yang tersebar pada 15 Kabupaten/Kota pun tidak merata bahkan ada kabupaten yang tidak memiliki pengawai PAI di sekolah umum.

Menurut Bapak Sirajuddin Mandeng selaku Kepala Bidang Pendidikan Islam (Kabid Pendis) Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara mengatakan bahwa ketersediaan guru agama Islam di sekolah umum dan pengawas jika dilihat dari proporsi GPAI dan pengawas terkait dengan kebijakan yang diambil oleh kementerian agama provinsi Sulawesi Utara bahwa proporsi pengawas pendidikan agama Islam disekolah pada semua tingkatan untuk Sulawesi Utara beberapa tahun terakhir ini mengalami kekurangan hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: 1). Beberapa pengawas kita sudah purnabakti (pensiun), 2) stigmatisasi pengawas artinya ada anggapan bahwa yang menjadi pengawas merupakan orang pembuangan. 3) motivasi guru untuk menjadi pengawas rendah, 4) Persyaratan pengawas ketat beberapa tahun

terakhir ini. Oleh karena itu kementerian agama berupaya mendorong guru-guru PAI yang sudah golongan minimal III/d untuk bisa mengikuti diklat calon pengawas PAI kemudian diusulkan melalui Kakankemenag kabupaten/kota untuk menjadi pengawas di daerahnya masing-masing.

Terkait masalah Guru PAI pada semua tingkatan ini persebarannya tidak merata. Tampaknya para Guru PAI banyak menumpuk di ibukota termasuk di Kota Manado sehingga ada beberapa daerah yang kekurangan GPAI. Disamping itu kebijakan pengangkatan guru PAI disekolah umum sejak tahun 2004-2005 sudah menjadi kewenangan dari Pemerintah Daerah (Pemda), sehingga Kementerian Agama tidak lagi melakukan seleksi pengangkatan CPNS guru PAI di sekolah umum. Porsi pengangkatan guru Agama diambil alih oleh pemda (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), jadi sangat tergantung kepada Pemda berapa kuota yang diberikan untuk guru PAI. Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara hanya merekomendasikan kepada Pemda untuk formasi kebutuhan guru-guru agama dilingkungan kementerian agama. Tapi itu hanya bersifat rekomendasi keputusannya tergantung di BKN. Kementerian Agama sudah tidak ada kewenangan untuk menentukan sendiri pengangkatan guru agama, sehingga hal-hal yang sangat mendesak terkait kebutuhan guru agama sudah tidak terimplementasi dengan baik, karena harus menunggu keputusan dari Kementerian pendidikan, hal ini disebabkan karena sekolah umum itu bukan lembaga pendidikan agama

Pada tataran kebijakan pemenuhan kebutuhan guru agama disekolah umum setidaknya ada 3 permasalahan khusus yang mendesak untuk ditindak lanjuti yaitu, pengangkatan guru agama harus dilakukan, pemenuhan guru agama di setiap sekolah, dan pemerataan guru agama. Ini adalah permasalahan krusial yang dialami di provinsi Sulawesi Utara. Bahkan pada pertemuan rapat koordinasi tingkat nasional

hal ini juga menjadi perbincangan serius semua pada mengeluh kekurangan pengawas, kekurangan guru agama akibat adanya moratorium yang telah berjalan kurang lebih lima tahun terakhir ini.

Hal yang sama juga diungkapkan bapak Nasri Sakamole selaku Kasi Pendis Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara mengatakan bahwa masalah pengawas PAI di sekolah juga memiliki permasalahan yang sama dengan kondisi Guru PAI sesuai aturan bahwa yang di angkat pada jabatan pengawas itu harus guru dan kepala sekolah/madrasah yang telah mengabdikan sekurang-kurangnya 8 tahun berturut-turut atau kepala sekolah/madrasah sekurang-kurangnya 4 tahun berturut-turut dan maksimal usia 55 tahun dengan harapan mereka sudah menguasai bidang kepengawasan. Namun Kendala utama proses pengangkatan pengawas adalah durasi waktu yang cukup lama, karena proses pemberkasan dilakukan di pusat untuk pengangkatan pengawas dengan golongan IV/a ke atas. Sementara untuk pengangkatan pengawas golongan III/d cukup diangkat oleh Kanwil agama Provinsi saja dan cenderung durasi waktu yang dilalui tidak lama.

Implementasi di lapangan seperti yang dialami di Sulawesi Utara khususnya di Kota Manado menemukan bahwa para pengawas masih banyak mengalami hambatan teknis-profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas PAI di sekolah. Belum lagi jumlah pengawas yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah guru dan satuan pendidikan yang harus dibimbing. Berdasarkan kondisi riil tersebut, rekrutmen pengawas perlu dilakukan melalui mekanisme seleksi calon pengawas yang baik, sehingga dapat dihasilkan calon pengawas yang memiliki kompetensi yang handal dalam melaksanakan tugas-tugas kepengawasan secara profesional.

Akibat keterbatasan jumlah pengawas PAI sehingga ada pengawas melakukan pengawasan di sekolah umum juga mengawas di madrasah. Terdapat pula

beberapa kabupaten/kota yang sampai saat ini belum memiliki pengawas, sehingga ada pengawas yang melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada guru PAI lebih dari satu kabupaten dengan mengambil kabupaten terdekat.

Kualitas Kinerja Kepengawasan/ Pembimbingan terhadap Kinerja GPAI Identitas Guru PAI (GPAI)

Responden utama dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan Pengawas PAI di sekolah umum di Kota Manado, Sulawesi Utara. Walaupun data persebaran Guru PAI di Kementerian Agama Kota Manado sebanyak 24 Guru PAI Namun yang dapat terjaring sebagai responden dalam penelitian ini hanya berjumlah 17 guru. Berbagai macam karakteristik yang dimiliki sekaitan dengan data yang digali dalam penelitian ini di antaranya identitas responden yang mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, lama mengajar, kepangkatan (jenjang karir), Status Sertifikasi Guru. Terkait dengan hal tersebut akan dibahas satu persatu berikut ini:

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa jumlah GPAI yang terjaring di Kota Manado adalah 17 GPAI. Dari jenis kelamin, tampak di dominasi oleh GPAI berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 11 orang (64,7%), sedangkan GPAI yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (35,3%). Sementara diamati berdasarkan usia, maka tampak bahwa usia GPAI cukup variatif, usia termuda adalah 29 tahun dan usia tertua adalah 51 tahun. Berdasarkan klasifikasi usai tersebut, tampak bahwa dominan responden GPAI berusia antara 44 – 48 tahun, yaitu sejumlah 7 orang (41,2%).

Tingkat pendidikan terakhir GPAI di Kota Manado tampak masih di dominasi Sarjana (S1). Meskipun beberapa GPAI telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat Magister (S2). Terdapat sejumlah 14 responden (82,4%) berpendidikan terakhir S1. Sedangkan responden yang telah melanjutkan ke jenjang S2 terdapat 3 orang GPAI (17,6%).

Identitas lain yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah mengungkap berapa lama responden mengajar. Dari data yang diperoleh tampak bahwa GPAI yang paling rendah masa mengajarnya yaitu tiga (3) tahun dan yang paling lama 23 tahun. Berdasarkan klasifikasi lamanya mengajar GPAI menunjukkan bahwa GPAI yang telah mengabdikan mengajar antara 11 – 15 tahun yang memiliki persentase terbanyak yaitu sebanyak 7 orang (41,2%), dan GPAI dengan lama mengajar antara 6 – 10 tahun sebanyak 5 GPAI (29,4%).

Analisis terhadap jenjang kepangkatan/golongan GPAI yang menjadi responden pada penelitian ini tampak bervariasi, dari 17 GPAI telah teridentifikasi bahwa pangkat/golongan III/c dan III/d yang memiliki persentase yang terbanyak yaitu masing-masing 4 GPAI (23,5%), sedangkan GPAI dengan pangkat/golongan III/a, III/b, dan IV/a yang memiliki persentase paling sedikit masing-masing 2 GPAI (11,8%). Di samping itu terdapat 3 (17,6%) GPAI yang masih berstatus Guru Honorer.

Guru PAI yang terjaring dalam penelitian ini jika diamati berdasarkan status sertifikasinya dominan sudah tersertifikasi. Terdapat 15 (88,2%) Guru yang telah menandatangani status guru tersertifikasi sementara ada 2 (11,8%) guru yang belum tersertifikasi.

Identitas Pengawas PAI

Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini hanya memiliki 6 Pengawas yang terdiri dari 3 pengawas yang melakukan pembinaan dan pembimbingan pada madrasah dan 3 pengawas lainnya melakukan pengawasan di sekolah umum. Pengawas PAI di sekolah umum ini hanya 2 orang yang konsen melakukan pembinaan dan pembimbingan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu bapak Latief Tarabuke dan Ibu Utari Malik, sedangkan ibu Suriati Bohari fokus melakukan pengawasan di Sekolah Dasar (SD).

Kedua pengawas PAI pada SMP ini disamping melakukan pengawas di SMP, juga melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada Guru PAI di Sekolah Dasar (SD), serta di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara kuantitas ketersediaan pengawas di Kota Manado masih kurang.

Identitas pengawas PAI SMP Bapak Latief Tarabuke adalah sosok yang masih enerjik dari sisi umur yang masih 49 tahun. sebelum jadi pengawas beliau pernah menjabat sebagai ketua MGMP Rumpun PAI di SMP sekaligus pernah menjabat sebagai kepala Madrasah. pengalamannya menjadi guru selama 16 tahun membuatnya sangat paham dengan fungsi kepengawasan yang diembannya. Guru-guru yang menjadi bimbingannya sangat senang terhadap beliau. Walaupun pengalaman kepengawasan beliau baru 2 tahun tapi sangat menguasai substansi kepengawasan dengan jumlah Guru PAI yang dibimbing sebanyak 12 orang. Dalam sehari beliau melakukan supervisi akademik minimal 2 Guru PAI. Pendidikan terakhirnya Magister Bidang Pendidikan Islam dengan gelar Master Pendidikan Islam (M.Pd.I) jenjang karier di PNS adalah golongan IV/a, dan telah mengikuti beberapa diklat yang relevan dengan tugasnya sebagai Pengawas yaitu; Diklat Teknik Substantif Peningkatan Kompetensi Pembentukan Calon Pengawas, dan Diklat Teknis Substantif Kependidikan Angkatan IX Materi Supervisi Pengawas PAI.

Identitas pengawas PAI SMP Ibu Utari Malik adalah sosok yang bersahaja penuh dengan pengalaman dibidang kependidikan karena di samping faktor usia yang sudah 58 tahun juga banyak mengikuti kegiatan kediklatan yang berkaitan dengan tupoksinya sebagai pengawas. Jenis Diklat yang pernah diikuti antara lain; 1) Diklat Supervisi Klinik, 2) Diklat Supervisi Akademik, 3) Diklat Supervisi Manajerial, 4) Diklat Kurikulum 13, dan 5) Diklat Kurikulum 13 Pengembangan dan

Penilaian. Pendidikan Terakhir beliau adalah Magister di bidang pendidikan dengan gelar master pendidikan (M.Pd) dengan pangkat/golongan IV/b. Jabatan Fungsional Pengawas telah di emban selama 16 tahun lamanya dengan membina dan membimbing Guru PAI sebanyak 12 Guru. Dalam sehari beliau melakukan supervisi akademik minimal 2 Guru PAI.

Kualitas Pembimbingan terhadap Tugas Profesi GPAI

Tampak pada kualitas pembinaan dan bimbingan pengawas terhadap tugas profesional Guru PAI terhadap empat indikator yang tertera pada tabel telah dilaksanakan dengan baik. terkategori "tinggi" dengan rerata skor 73. Masukan, saran dan pembinaan dari Pengawas PAI terkait Penguasaan SK/KD mata pelajaran, Tujuan pembelajar, memilih dan mengelola materi pelajaran telah di implementasikan dengan baik. Begitu pun motivasi yang diberikan oleh pengawas terhadap aktualisasi diri dalam merefleksikan hasil kinerja secara terus menerus agar supaya dapat mengembangkan kompetensi dirinya sebagai Guru PAI, sehingga dapat menginterpretasi dan menganalisis keilmuan Pendidikan Agama Islam yang relevan pun telah di lakukan.

Keterlibatan pengawas PAI dalam memberikan pembimbingan telah intens dilakukan baik pada saat kegiatan supervisi akademik di sekolah maupun pada saat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MGMP dengan melibatkan pengawas sebagai narasumber.

Walaupun kualitas pembinaan pengawas tinggi terhadap tugas profesional guru, namun masih dibutuhkan peningkatan kualitas pembinaan sebagai yang terlihat pada tabel 3 di atas khususnya pada indikator merefleksikan hasil kerja hal yang masih perlu ditingkatkan terkait kurangnya pembinaan yang dilakukan pengawas dalam memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Kualitas Pembimbingan terhadap Tugas Pedagogik GPAI

Bagi guru aspek Pedagogi sebagai fondasi pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahamannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Banyak hal yang perlu ditelusuri dalam mengembangkan kemampuan pedagogi bagi guru seperti pemahaman terhadap karakteristik dan potensi siswa, pengembangan kurikulum PAI, Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, melakukan dan memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran serta melakukan penelitian tindakan kelas.

Mencermati pada 6 indikator yang ditelusuri dalam mengukur kualitas pembinaan terhadap tugas pedagogi GPAI yang di berikan pengawas dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap aspek pedagogi terkategori “tinggi” dengan rerata skor 70.

Kompetensi pengawas dalam memberikan pembinaan/ pembimbingan kepada GPAI walaupun sudah bagus dan terarah karena menguasai dan memahami substansi yang menjadi indikator pada peningkatan tugas pedagogi GPAI, namun pada indikator Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pengawas masih perlu memaksimalkan pembinaan/pembimbingannya terkait pada item penyusunan rancangan pembelajaran secara lengkap, menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, serta memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Indikator lain yang masih kurang adalah Pelaksanaan Pembelajaran yaitu pada item; melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, mahir mengambil keputusan transaksional, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, serta dapat mengaktualisasikan potensinya termasuk kreativitasnya.

Kualitas Pembimbingan terhadap Tugas Kepemimpinan GPAI

Guru PAI di sekolah umum memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan KMA Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menyebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus di miliki oleh guru PAI adalah kompetensi kepemimpinan (*leadership*). Ada 6 indikator untuk mengukur tingkat kompetensi kepemimpinan guru PAI tersebut, meliputi; 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 3) Memotivasi dan memfasilitasi, membimbing dan mengonsultasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 4) Menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 5) Mengevaluasi program pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah; 6) Menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka peningkatan tugas kepemimpinan GPAI ini, peran pengawas dalam memberikan masukan, saran, dan pembinaan sangat dibutuhkan oleh guru. Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator yang diukur termasuk dalam kategori “sedang” dengan rerata skor 58. Masih terdapat beberapa item untuk setiap indikator yang masih diperlukan keterlibatan pengawas secara intens dalam memberikan pembinaan agar dapat menemukan formulasi jitu dalam melakukan evaluasi program pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah,

Membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama serta Mampu mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Untuk lebih jelasnya ada diamati pada tabel lampiran:

Kualitas Supervisi Akademik

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. (Dirjen Peningkatan Mutu 2009: 2-3).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran (penjelasan pasal 57). Pengawasan manajerial sarannya adalah kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, sedangkan sasaran supervisi akademik sarannya adalah guru.

Aspek kompetensi supervisi akademik yang harus di kuasai oleh seorang

pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah umum, menurut PMA Nomor 02 Tahun 2016 di bagian BAB VI pada pasal 8 ayat (3) tentang kompetensi supervisi akademik pengawas. Kategorisasi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran meliputi:

1. Penyusunan perangkat/program pembelajaran yang terdiri dari: a) Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan materi PAI, b) Mampu memahami Konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran PAI; c) Menganalisis SK dan KD; d) Merumuskan indikator pencapaian kompetensi; e) Menentukan materi pelajaran; f) Menentukan kegiatan pembelajaran; g) Menemukan strategi, metode, teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa; h) Merumuskan tujuan pembelajaran; i) Menyusun materi pembelajaran; j) Menyusun kegiatan pembelajaran
2. Pelaksanaan Pembelajaran yang terdiri dari: a) Menentukan sumber belajar; b) merancang penilaian hasil belajar; c) Mencerahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah disusun pada RPP; d) Penggunaan fasilitas pembelajaran, e) Pembimbingan dalam mencontohkan media pembelajaran yg tepat sesuai dgn karakteristik KD; f) Menemukan media pembelajaran; g) Pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. h) Penilaian untuk memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Secara umum, kualitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas berada pada kategori “tinggi” dengan rerata skor 65. Namun, pada indikator Penyusunan perangkat/program pembelajaran hal yang perlu di lakukan peningkatan kualitas supervisi akademik pengawas terkait masalah kemampuannya dalam memahami konsep, prinsip, teori

dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan materi PAI pada sekolah, sedangkan pada indikator pelaksanaan pembelajaran terdapat dua item yang masih membutuhkan peningkatan yaitu Pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam pembelajaran; Penilaian untuk memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kualitas Evaluasi Pendidikan

Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses dan efektivitas cara ataupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses penilaian bagi pendidik dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik harus mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses penilaian adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang mengakomodir aspek-aspek penting dalam pembelajaran. Berangkat dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka disusunlah instrumen untuk mengamati dan mengukur hasil pembelajaran. Kegiatan belajar ini bermaksud membekali pengawas untuk membina para guru.

Unsur-unsur yang dijadikan indikator pada pengembangan kompetensi Evaluasi Pendidikan pengawas meliputi:

1. Menyusun dan melakukan evaluasi proses pembelajaran yang terdiri dari:
 - a) Menentukan kriteria ketuntasan minimal kompetensi dasar;
 - b) Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran;
 - c) Bimbingan guru dalam membedakan aspek-aspek penting yang dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik;
 - d) Bimbingan guru dalam mengategorikan aspek-aspek penilaian yang sesuai dengan tuntutan pencapaian kompetensi dasar;
 - e) Latihan guru dalam menentukan aspek penting yang dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

2. Menyusun dan melakukan evaluasi kinerja terdiri dari:
 - a) Menentukan aspek-aspek kinerja guru;
 - b) Memilih perangkat penilaian kinerja guru;
 - c) Menilai kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab;
 - d) Menentukan aspek-aspek pemantauan kinerja guru dalam pembelajaran;
 - e) Menyimpulkan hasil pemantauan kinerja guru dalam pembelajaran.
3. Menyusun dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran terdiri dari:
 - a) Menilai tingkat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran;
 - b) Melatih guru dalam menganalisis hasil penilaian;
 - c) Mengarahkan guru dalam memanfaatkan hasil analisis untuk menyusun program tindak lanjut;
 - d) Menyeleksi data hasil penilaian kinerja guru;
 - e) Menganalisis data hasil penilaian kinerja guru;
 - f) Menyusun program tindak lanjut dalam rangka perbaikan kinerja guru.

Hal ini menunjukkan bahwa, kualitas pembimbingan pengawas terhadap GPAI pada aspek Evaluasi Pendidikan terkategori “tinggi” dengan rerata skor 63. Namun, tampak pada semua indikator masih dibutuhkan pengembangan kompetensi pengawas utamanya pada indikator memberikan pemahaman kepada guru PAI dalam menyusun dan melakukan evaluasi hasil belajar seperti, kemampuan pengawas untuk melatih guru dalam menganalisis hasil penilaian, melatih guru dalam menyusun program tindak lanjut dalam rangka perbaikan kinerja guru, serta mengarahkan guru dalam memanfaatkan hasil analisis untuk menyusun program tindak lanjut. Begitu pun pada indikator menyusun dan melakukan evaluasi proses pembelajaran seperti; Menentukan kriteria ketuntasan minimal kompetensi dasar, melatih guru dalam menentukan aspek penting yang dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, di mana kedua hal ini belum atau masih

kurang pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas.

Kualitas Penelitian dan Pengembangan (Kelitbangan)

Kompetensi kelitbangan pengawas yang termaktub dalam Lampiran Permen Diknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, mencakup:

- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
- b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.
- c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
- d. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
- e. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- f. Menulis karya tulis ilmiah (PTS) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
- g. Menyusun pedoman/panduan dan/atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah/madrasah.
- h. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah/madrasah.

Tampak bahwa pada kualitas kelitbangan yang di miliki oleh pengawas PAI masih rendah sehingga tingkat pembinaan yang diberikan kepada GPAI pun rendah kualitas pembinaannya. Pengawas PAI di Kota Manado sangat memahami dan menyadari keterbatasannya dalam melaksanakan kegiatan penelitian karena belum menguasai baik secara

metodologi, maupun substansi kegiatan penelitian. Kendala lain yang tampak dirasakan oleh pengawas PAI yaitu kurangnya kemampuan pengawas dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah. Banyak pengawas yang terkendala kenaikan pangkatnya ke golongan IV/b karena tidak memiliki Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang menjadi syarat utama untuk kenaikan pangkat menuju ke golongan IV/b. Begitu pun kurangnya pengawas melakukan kegiatan PTS (Penelitian Tindakan Sekolah) hal ini disebabkan padatnya jadwal kegiatan kepengawasan yang dilakukan.

Sinergitas Kinerja Guru PAI dan Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Sinergitas kinerja GPAI dan pengawas dilihat pada aspek yang berkaitan guru PAI dengan aspek profesional, pedagogik, dan kepemimpinan. Berkaitan pengawas dilihat berdasarkan aspek supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan aspek penelitian dan pengembangan.

Aspek Profesional

Peningkatan sinergitas kinerja GPAI dan Pengawas jika diamati pada aspek kompetensi Profesional keduanya telah bersinergi hal ini di tandai dengan semakin intensnya pengawas memberikan pembinaan dan pembimbingan kepada GPAI. Pada aspek peningkatan profesional GPAI, pengawas telah memberikan pembinaan terkait penguasaan SK/KD, tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, dan pengelolaan materi pelajaran dengan tingkat sinergitas “sangat tinggi” dengan skor 99. Pada indikator pengembangan kompetensi diri GPAI terkait pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta mengikuti perkembangan zaman dengan belajar dengan belajar dari berbagai sumber pun telah dilakukan oleh pengawas dengan tingkat sinergitas “sangat tinggi” dengan skor 85. Namun pada indikator merefleksi hasil kerja dan mengeinterptasi dan

menganalisis bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam intensitas pembimbingannya masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat beberapa item yang belum terimplementasi dengan baik seperti, memotivasi GPAI untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) intensitas masih kurang GPAI dan pengawas.

Aspek Pedagogi

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) memberikan respons positif terhadap pembinaan dan pembimbingan yang telah dilakukan oleh pengawas terkait dengan upaya peningkatan kompetensi pedagoginya. Tingkat sinergisnya terkategori “sangat tinggi” dengan rerata skor 95. Semua indikator yang dijadikan tolok ukur direspons GPAI dengan persetujuan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sesuai dengan ekspektasinya. Kemampuan pengawas dalam memberikan masukan, saran, dan pembimbingan dalam hal meningkatkan kompetensi pedagogik GPAI telah intens dilakukan.

GPAI dan pengawas sering melakukan diskusi baik pada saat melakukan kegiatan supervisi akademik maupun pada pertemuan yang diadakan oleh organisasi MGMP PAI. Pada dua kegiatan ini sering kali terjadi tanya jawab di antara keduanya. Pengawas tidak memosisikan dirinya sebagai sosok yang ditakuti karena kewenangannya, akan tetapi keduanya dapat cair dan melebur dalam mendiskusikan aspek yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogi GPAI. Hal yang intens di diskusikan seperti Penyusunan Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP) versi K-13, Instrumen penilaian kinerja dan lain-lain.

Aspek Kepemimpinan

Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh GPAI yang menjadi pembeda dengan guru lainnya adalah kompetensi kepemimpinan berdasarkan KMA No.16 Tahun 2010 menyatakan bahwa, Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah bagi guru agama meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan. (KMA No 16 tahun 2010).

Ada 6 indikator untuk mengukur tingkat sinergitas kinerja GPAI dan Pengawas pada aspek kepemimpinan guru PAI tersebut, meliputi; 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 3) Memotivasi dan memfasilitasi, membimbing dan mengonsultasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 4) Menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 5) Mengevaluasi program pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah; 6) Menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka peningkatan sinergitas tersebut peran pengawas dalam memberikan masukan, saran, dan pembimbingan sangat dibutuhkan oleh guru. Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator yang diukur termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan rerata skor 84. Namun masih terdapat beberapa indikator yang masih kurang bersinergi, Sehingga masih perlu ditingkatkan keterlibatan pengawas secara intens dalam memberikan bimbingan terkait pola pembinaan pengawas terhadap membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi, membimbing dan mengkonsultasikan

pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Supervisi Akademik

Tugas utama seorang pengawas PAI disekolah adalah melakukan supervisi akademik dalam rangka membimbing dan membina guru agar kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Pelaksanaan supervisi akademik pengawas telah berjalan dengan baik. Intensitas kunjungan pengawas ke sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik kepada GPAI telah dilaksanakan minimal 2 guru setiap harinya. Proses pembinaan supervisi akademik dengan substansi materi terkait penyusunan perangkat/program pembelajaran (silabus dan RPP) serta kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran (PBM). Tingkat sinergitas terhadap keduanya sangat tinggi, hal ini disebabkan adanya dukungan antara pengawas yang melakukan pembinaan dengan GPAI sebagai penerima bimbingan. Informasi yang sosialisasikan oleh pengawas senantiasa dianggapi positif oleh GPAI. Hubungan performance antara guru dan pengawas terjalin dengan baik, keduanya saling membutuhkan dalam melakukan *sharing* informasi, terkadang guru memberikan pandangan terhadap sebuah informasi berkaitan dengan tupoksinya sebagai pendidik dan pengawas dapat menerima informasi tersebut dengan tangan terbuka.

Keterlibatan pengawas pada forum-forum yang digagas oleh GPAI yang tergabung dalam organisasi MGMP rumpun PAI disekolah menjadi bukti bahwa tingkat sinergitasnya tergolong baik. Guru senantiasa memosisikan pengawas sebagai narasumber pada kegiatan MGMP. Seperti narasumber dalam kegiatan *workshop* pembuatan perangkat pembelajaran versi revisi K-13, Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar (KI/KD), keterlibatan pengawas dalam penyusunan Program

tahunan, semester, sistim penilaian, dan penyusunan soal (kisi-kisi).

Evaluasi Pendidikan

Unsur-unsur yang dijadikan indikator pada pengembangan kompetensi Evaluasi Pendidikan pengawas meliputi:

1. Menyusun dan melakukan evaluasi proses pembelajaran yang terdiri dari:
 - a) Menentukan kriteria ketuntasan minimal kompetensi dasar;
 - b) Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran;
 - c) Bimbingan guru dalam membedakan aspek-aspek penting yang dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik;
 - d) Bimbingan guru dalam mengategori aspek-aspek penilaian yang sesuai dengan tuntutan pencapaian kompetensi dasar;
 - e) Latihan guru dalam menentukan aspek penting yang dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
2. Menyusun dan melakukan evaluasi kinerja terdiri dari:
 - a) Menentukan aspek-aspek kinerja guru;
 - b) Memilih perangkat penilaian kinerja guru;
 - c) Menilai kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab;
 - d) Menentukan aspek-aspek pemantauan kinerja guru dalam pembelajaran;
 - e) Menyimpulkan hasil pemantauan kinerja guru dalam pembelajaran.
3. Menyusun dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran terdiri dari:
 - a) Menilai tingkat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran;
 - b) Melatih guru dalam menganalisis hasil penilaian;
 - c) Mengarahkan guru dalam memanfaatkan hasil analisis untuk menyusun program tindak lanjut;
 - d) Menyeleksi data hasil penilaian kinerja guru;
 - e) Menganalisis data hasil penilaian kinerja guru;
 - f) Menyusun program tindak lanjut dlm rangka perbaikan kinerja guru.

Dalam konteks penelitian ini, menunjukkan bahwa kinerja pengawas

dalam melakukan pembinaan terhadap GPAI pada aspek Evaluasi Pendidikan memiliki sinergitas dengan kategori “sangat tinggi” dengan rerata skor 92. Pada 3 indikator yang dijadikan tolok ukur sudah terimplementasi dengan baik. Pembinaan terkait dengan menyusun dan melakukan evaluasi proses pembelajaran yang masih dibutuhkan peningkatan sinergitasnya seperti; melatih guru dalam menganalisis hasil penilaian, menyusun program tindak lanjut, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Aspek Penelitian dan Pengembangan (Kelitbangan)

Kompetensi kelitbangan pengawas yang termaktub dalam Lampiran Permen Diknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, mencakup:

- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
- b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.
- c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
- d. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
- e. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- f. Menulis karya tulis ilmiah (PTS) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
- g. Menyusun pedoman/panduan dan/atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah/madrasah.
- h. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik

perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah/madrasah.

Analisis terhadap aspek kelitbangan belum tampak sinergitas kinerjanya. Rendahnya pembinaan yang dilakukan Pengawas berimbas pada rendahnya pemahaman GPAI terhadap aspek kelitbangan. Namun pada tabel di atas walaupun menunjukkan tingkat sinergitas dengan kategori tinggi, tetapi penguasaan kompetensi kelitbangan antara pengawas dan GPAI masih rendah, terhadap penguasaan metodologi penelitian.

Pengawas PAI di Kota Manado sangat memahami dan menyadari keterbatasannya dalam melaksanakan kegiatan penelitian karena belum menguasai baik secara metodologi, maupun substansi kegiatan penelitian. Kendala lain yang tampak dirasakan oleh pengawas PAI yaitu kurangnya kemampuan pengawas dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah. Banyak pengawas yang terkendala kenaikan pangkatnya ke golongan IV/b karena tidak memiliki Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi GPAI yang menjadi syarat utama untuk kenaikan pangkat menuju ke golongan IV/b. Begitu pun kurangnya pengawas melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) bagi pengawas juga belum terimplementasi dengan baik, hal ini disebabkan padatnya jadwal kegiatan kepengawasan yang dilakukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kualitas Kepengawasan GPAI

Faktor pendukung dan penghambat GPAI dalam menjalankan tupoksinya meliputi: Adanya dukungan Kepala Sekolah serta koordinasi yang baik antara guru dan tenaga kependidikan, Dukungan stakeholder (masyarakat dan orang tua siswa), Peran MGMP, Pembinaan Pengawas PAI, Kompetensi guru dan komitmen menjalankan tugas, Ruang kelas yang representatif, bersih, dan nyaman. Sedangkan penghambatnya meliputi; Kurangnya buku paket dan buku

penunjang untuk guru dan siswa, Fasilitas sarana dan prasarana seperti media dan alat pembelajaran serta sumber belajar kurang tersedia, Keikutsertaan GPAI dalam diklat belum merata, Rendahnya animo GPAI untuk menulis Karya Tulis Ilmiah, Sistem pembelajaran pendidikan agama dilakukan secara kolektif untuk setiap tingkatan sehingga kualitas pembelajaran menjadi tidak efektif, Tidak memiliki sarana ibadah untuk kegiatan keagamaan seperti mushallah, Kurang dukungan sekolah, Kebijakan Kemenag dengan diknas tidak sejalan, Terbatasnya ruangan kelas, Waktu pembelajaran, Ketersediaan Al-qur'an belum memadai.

Faktor pendukung dan penghambat Pengawas PAI dalam menjalankan tupoksinya meliputi: Aktif di kegiatan MGMP, Hubungan antara pengawas dan GPAI, Koordinasi dengan pokjawas. Sedangkan penghambatnya meliputi; Minimnya sarana dan prasarana pendukung, Kurang diklat pengawas, Insentif yang minim, Jarak sekolah jauh (aksesibilitas), Fungsi pengawasan manajerial tdk berjalan, Dana program pokjawas tidak ada.

PENUTUP

Berdasarkan paparan temuan hasil penelitian Sinergitas kinerja guru PAI dan pengawas di Kota Manado, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi Guru PAI dan Pengawas di Provinsi Sulawesi Utara masih jauh dari harapan. Secara kuantitas proporsi Guru PAI (GPAI) yang masih terbatas ini menyulitkan para GPAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini disebabkan jumlah siswa dengan ketersediaan GPAI di satuan pendidikan tidaklah berimbang. Kebijakan pengangkatan guru PAI disekolah umum sejak tahun 2004-2005 sudah menjadi kewenangan dari Pemerintah Daerah (Pemda), sehingga Kementerian Agama tidak lagi melakukan seleksi pengangkatan CPNS guru PAI di sekolah umum. Ketersediaan pengawas PAI pada jenjang

SMP juga sangat terbatas, sementara pengawas PAI disekolah di samping melakukan supervisi akademik pada tingkat SMP juga dibebani tugas untuk melakukan pembinaan pada guru PAI di tingkat SD dan SMA. Pengawas pendidikan agama Islam disekolah pada semua tingkatan beberapa tahun terakhir ini mengalami kekurangan hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: 1). Beberapa pengawas sudah purnabakti (pensiun), 2) stigmatisasi pengawas. 3) motivasi guru untuk menjadi pengawas rendah, 4) Persyaratan pengawas semakin ketat.

Proses Pembinaan dan pembimbingan pengawas terhadap GPAI telah berjalan dengan baik. Pada kompetensi profesional intensitas pembinaan yang dilakukan oleh pengawas terkategori tinggi dengan rerata skor 73, begitu pun pada peningkatan kompetensi pedagogi telah intens dilakukan oleh pengawas dengan kualitas pembinaan terkategori tinggi dengan rerata skor 70. Sedangkan kualitas pembinaan pengawas terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan GPAI terkategori sedang dengan rerata skor 58. Sementara itu kemampuan pengawas PAI dalam memberikan pembinaan pada aspek supervisi akademik, dan evaluasi pembelajaran terkategori tinggi dengan rerata skor 65 dan 63). Sedangkan pada aspek kelitbangan kemampuan pengawas PAI dalam membina guru masih terkategori rendah dengan rerata skor 37.

Sinergitas kinerja antara GPAI dan pengawas meliputi 6 aspek pengukuran yaitu aspek profesional, pedagogi, kepemimpinan, supervisi akademik, evaluasi pendidikan dan kelitbangan. Pada Aspek profesional tampak memiliki tingkat sinergitas yang "sangat tinggi" dengan rerata skor 85. Aspek Pedagogi memiliki tingkat sinergitas "sangat tinggi" dengan rerata skor 95. Kinerja pengawas dalam melakukan pembinaan terhadap GPAI pada aspek Evaluasi Pendidikan memiliki sinergitas dengan kategori "sangat tinggi" dengan rerata skor 92. Aspek kompetensi

kelitbangan belum tampak sinergitas kerjanya. Rendahnya pembinaan yang dilakukan Pengawas berimbas pada rendahnya pemahaman GPAI terhadap aspek kelitbangan.

Faktor pendukung dan penghambat GPAI dalam menjalankan tupoksinya meliputi: Adanya dukungan Kepala Sekolah serta koordinasi yang baik antara guru dan tenaga kependidikan, Dukungan stakeholder (masyarakat dan orang tua siswa), Peran MGMP, Pembinaan Pengawas PAI, Kompetensi guru dan komitmen menjalankan tugas, Ruang kelas yang representatif, bersih, dan nyaman. Sedangkan penghambatnya meliputi; Kurangnya buku paket dan buku penunjang untuk guru dan siswa, Fasilitas sarana dan prasarana seperti media dan alat pembelajaran serta sumber belajar kurang tersedia, Keikutsertaan GPAI dalam diklat belum merata, Rendahnya animo GPAI untuk menulis Karya Tulis Ilmiah, Sistem pembelajaran pendidikan agama dilakukan secara kolektif untuk setiap tingkatan sehingga kualitas pembelajaran menjadi tidak efektif, Tidak memiliki sarana ibadah untuk kegiatan keagamaan seperti Musallah, Kurang dukungan sekolah, Kebijakan Kemenag dengan diknas tidak sejalan, Terbatasnya ruangan kelas, Waktu pembelajaran, Ketersediaan Al-qur'an belum memadai.

Faktor pendukung dan penghambat Pengawas PAI dalam menjalankan tupoksinya meliputi: Aktif dikegiatan MGMP, Hubungan antara pengawas dan GPAI, Koordinasi dengan pokjawas. Sedangkan penghambatnya meliputi; Minimnya sarana dan prasarana pendukung, Kurang diklat pengawas, Insentif yang minim, Jarak sekolah jauh (aksesibilitas), Fungsi pengawasan manajerial tdk berjalan, Dana program pokjawas tidak ada.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan proporsi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dan pengawas khususnya di Provinsi Sulawesi Utara. Maka direkomendasikan kepada Kanwil

Agama Provinsi Sulawesi Utara dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara untuk duduk bersama untuk membahas masalah pengangkatan GPAI dan Pengawas.

Kepada instansi terkait yaitu Kanwil Agama Provinsi Sulawesi Utara, Diklat Keagamaan Kota Manado, dan Balai Litbang Agama Makassar untuk melaksanakan kegiatan diklat dan workshop tentang Metodologi Penelitian bagi GPAI dan Pengawas PAI

Untuk meningkatkan kinerja POKJAWAS dan MGMP Rumpun PAI SMP, perlu kiranya Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Kemendikdas untuk memberikan perhatian pada anggaran pelaksanaan kerja, agar program-program POKJAWAS dan MGMP Rumpun PAI dapat terimplementasi secara efektif dan efisien

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar. Penulis juga haturkan banyak terima kasih kepada seluruh informan, khususnya para Pengawas GPAI, Ketua MGMP Rumpun PAI dan guru pendidikan agama di masing-masing sekolah yang telah meluangkan waktunya untuk menemani peneliti di saat berada di sekolah dalam memberikan informasi terkait penelitian ini. Penulis juga haturkan terima kasih kepada Bapak Badruzzaman selaku peneliti Madya yang telah memberikan bimbingan dan mengoreksi tulisan ini terkait metodologi penulisan. Kepada seluruh rekan sekerja di bidang Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah memberikan saran dan masukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawas Pendidikan Tinjauan, Teori, dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agung, Iskandar dan Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergi Anatar Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2010. *Pendidikan Agama Di Indonesia, Gagasan dan Ralitas*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI.
- Badruzzaman. 2005. *Hubungan Performansi Pengawas dan Guru PAI Dalam Upaya Meningkatkan Mutu PAI pada Satuan Pendidikan*. Laporan Penelitian. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik* (Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2009).
- Fathurrohman, Muhammad & Hindama Ruhyani. 2015. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Arifuddin. 2015. *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Makassar: Kreatif Lenggara.
- Kumpulan Laporan Penelitian. 2012. *Kompetensi Pengawas Pendidikan Di Kawasan Indonesia Timur*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Kunandar, 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No 39 Tahun 2015 tentang Rencana Strategi Kementerian Agama Tahun 2015-2019.
- Lampiran Permen Diknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasisi Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag No. Djl/12A/2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler PAI pada sekolah.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Retoliah. 2014. *Istiqra*. Jurnal penelitian Ilmiah. Volume 2 Nomor 2 Juni-Desember 2014.
- Siahaan, Amiruddin, dkk. 2006. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching (Ciputat Press Group).
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

